
KEBAHAGIAAN PENDUDUK DI PROVINSI JAWA BARAT

Bambang Pamungkas¹

¹Kepala Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik BPS Kota Depok

Email: bp_pamungkas@bps.go.id

Abstract

Happiness is the main goal of every person in his life. Happy or happiness is subjective, so it will be interpreted differently by each individual related to their respective perceptions. The population of West Java in 2017 is happily happy, but it is still at a low level. The high numbers of macroeconomic indicators have still been the main goal in carrying out development. Even though high macroeconomic conditions may not be able to make people happy. Now it is time for local governments to involve their residents more actively from the development planning, so that the development carried out can be more targeted and make the citizens more happy.

Keywords: *Index of Happiness, life satisfaction, affect, eudaimonia.*

A. PENDAHULUAN

Kebahagiaan merupakan suatu hal dirasakan dan dipersepsikan secara berbeda-beda oleh setiap orang. Kebahagiaan akan dimaknai berbeda oleh setiap individu terkait dengan persepsinya masing-masing. Penilaian kebahagiaan dari setiap individu akan terkait dengan apakah dirinya senang atau susah. Kesenangan atau kesusahan bergantung pada persepsi apakah dirinya mampu berfungsi dengan baik, bagi dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat.

Faktor penentu kebahagiaan seseorang bukanlah sekadar faktor material belaka. Faktor non material seperti keharmonisan dalam keluarga, hubungan dengan teman, tetangga, maupun masyarakat juga menjadi penentu kebahagiaan seseorang. Kebahagiaan tidak bersifat statis, karena persepsi kebahagiaan bagi setiap orang dapat berubah menurut waktu sesuai dengan berbagai kejadian yang dialaminya. Kebahagiaan dapat berubah karena adanya perubahan aspirasi dalam diri seseorang. Aspirasi mencerminkan sesuatu yang ingin dicapai.

Setiap orang mengharapkan kebahagiaan dalam kehidupannya. Aristoteles (dalam Bertens, 1993) menyebutkan bahwa kebahagiaan merupakan tujuan utama dari eksistensi manusia di dunia. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing orang, seperti belajar, bekerja, dan berkeluarga, pada dasarnya untuk mencapai satu tujuan, kebahagiaan.

Indikator kebahagiaan dapat digunakan sebagai ukuran yang menggambarkan kesejahteraan karena kebahagiaan merupakan refleksi dari tingkat kesejahteraan yang telah dicapai oleh setiap individu (Kapteyn, Arie, Smith, James P. dan Soest, Arthur van, 2010). Indikator kebahagiaan akan menggambarkan tingkat kesejahteraan subjektif terkait beberapa aspek kehidupan yang dianggap esensial dan bermakna bagi sebagian besar penduduk dan masyarakat (Martin, 2013; OECD 2013). Berbagai penelitian terkait kebahagiaan penduduk akan berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan pembangunan dan perkembangan social di masyarakat (Forgeard dkk, 2011).

Pengukuran tingkat kebahagiaan merupakan sesuatu hal yang bersifat subyektif. Sehingga Indeks Kebahagiaan dalam penulisan ini bisa dikatakan sebagai penggambaran dari Indikator Kesejahteraan Subyektif yang digunakan untuk melengkapi Indikator Obyektif. Pada setiap domain kehidupan yang esensial akan diukur kondisi faktualnya secara objektif, kemudian diikuti oleh ukuran subjektif berupa penilaian tingkat kepuasan terkait kondisi objektif pada aspek kehidupan tersebut. Dengan kata lain, tingkat kebahagiaan merupakan gambaran umum tingkat kepuasan penduduk terhadap keseluruhan domain kehidupan manusia yang dianggap esensial dengan memperhitungkan perasaan dan makna hidup seseorang.

Fakta yang terjadi pada saat ini, ukuran keberhasilan pembangunan masih sebatas dikaitkan dengan indikator ekonomi dengan pendekatan

berbasis uang (*monetary-based indicator*), seperti pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Padahal pada saat ini ukuran kemajuan sudah tidak tepat lagi jika hanya diukur dari materi yang dicapai saja. Boleh jadi kaya tapi tidak bahagia atau sebaliknya miskin tapi bahagia. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak selalu mengarah kepada kepuasan masyarakatnya. Tetapi yang lebih penting untuk diperhatikan adalah pertumbuhan ekonomi yang bisa membahagiakan masyarakat. Untuk apa pertumbuhan ekonomi yang tinggi jika ternyata menimbulkan kesenjangan ekonomi yang semakin lebar. Kesenjangan yang melebar akan membuat berbagai masalah, salah satunya adalah memicu ketidakbahagiaan dalam masyarakat.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan melihat bagaimana indeks kebahagiaan di Jawa Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi kebahagiaan di Jawa Barat pada tahun 2017 berdasarkan dimensi kepuasan hidup, dimensi perasaan, dan dimensi makna hidup.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan deskriptif, dengan menggunakan data hasil Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) tahun 2017 yang telah dipublikasikan oleh BPS RI dalam Buku Indeks Kebahagiaan 2017. Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan dilaksanakan pada tanggal 5-30 April 2017. Sebagai unit analisis adalah rumah tangga.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Indeks Kebahagiaan dibentuk dari 3 (tiga) dimensi dalam kehidupan, kepuasan hidup (*life satisfaction*), perasaan (*affect*), dan makna hidup

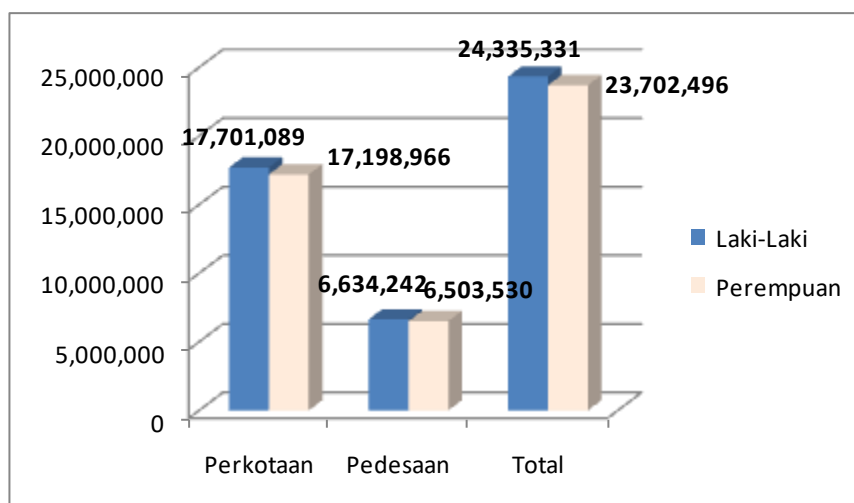
(*eudaimonia*). Dimensi Kepuasan Hidup terdiri atas dua subdimensi yaitu Kepuasan Hidup Personal dan Kepuasan Hidup Sosial.

Subdimensi Kepuasan Hidup Personal terdiri dari 6 (enam) indikator; pendidikan dan ketrampilan, pekerjaan/usaha/kegiatan utama, pendapatan rumah tangga, kesehatan, serta kondisi rumah dan fasilitas rumah. Sedangkan untuk subdimensi Kepuasan Hidup Sosial terdiri dari 5 (lima) indikator; keharmonisan keluarga, ketersediaan waktu luang, hubungan sosial, keadaan lingkungan, serta kondisi keamanan.

Dimensi Perasaan diukur melalui 3 (tiga) indikator, yaitu perasaan senang/riang/gembira, perasaan tidak khawatir/cemas, dan perasaan tidak tertekan. Kemudian untuk dimensi Makna Hidup diukur atas dasar 6 (enam) indikator yang terdiri dari kemandirian, penguasaan lingkungan, pengembangan diri, hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup, dan penerimaan diri.

Penduduk Jawa Barat pada tahun 2017 lebih banyak yang tinggal di wilayah perkotaan (72,65 %). Proporsi penduduk Laki-laki dan perempuan yang tinggal di wilayah perkotaan hampir serupa, yaitu 72,74 % untuk laki-laki, dan 72,56 % untuk perempuan.

Grafik 1
Penduduk Jawa Barat dirinci Berdasarkan Jenis Kelamin dan Klasifikasi Wilayah Tahun 2017



Tabel 1
Penduduk Jawa Barat dirinci Berdasarkan Jenis Kelamin dan Klasifikasi Wilayah Tahun 2017

Klasifikasi Wilayah	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Perkotaan	17.701.089	17.198.966	34.900.055
Pedesaan	6.634.242	6.503.530	13.137.772
Jawa Barat	24.335.331	23.702.496	48.037.827

Indeks Kebahagiaan Provinsi Jawa Barat pada tahun 2017 sebesar 69,58. Jika diuraikan lebih lanjut menurut 3 (tiga) dimensi penyusunnya, maka besaran nilai dimensi Indeks Kepuasan Hidup sebesar 70,22, nilai dimensi Indeks Perasaan (*Affect*) sebesar 66,83, serta nilai dimensi Indeks Makna Hidup (*Eudimonia*) sebesar 71,43. Sedangkan besaran nilai indeks subdimensi penyusun dimensi Kepuasan Hidup adalah 65,48 untuk subdimensi Kepuasan Hidup Personal dan 74,96 untuk subdimensi Kepuasan Hidup Sosial.

Tabel 2
Indeks Kebahagiaan dan Dimensi Penyusun Indeks Kebahagiaan dirinci
Berdasarkan Klasifikasi Wilayah di Jawa Barat Tahun 2017

Klasifikasi Wilayah	Indeks Kebahagiaan	Dimensi Penyusun Indeks Kebahagiaan				
		Indeks Kepuasan Hidup			Indeks Perasaan	Indeks Makna Hidup
		Subdimensi		Total		
		Personal	Sosial			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Perkotaan	70,08	66,41	74,80	70,60	67,29	72,10
Pedesaan	68,23	63,01	75,37	69,19	65,50	69,65
Jawa Barat	69,58	65,48	74,96	70,22	66,83	71,43

Penduduk Jawa Barat yang tinggal di wilayah perkotaan merasa lebih berbahagia dibandingkan penduduk yang tinggal di wilayah pedesaan. Hal ini lebih banyak disebabkan oleh lebih lengkapnya fasilitas serta sarana prasarana dalam segala hal di perkotaan dibandingkan di pedesaan. Untuk mengatasi ketimpangan kebahagiaan yang ada antara penduduk wilayah perkotaan dan wilayah pedesaan, maka di wilayah pedesaan perlu ditingkatkan ketersediaan dan akses berbagai fasilitas serta sarana dan prasarana khususnya yang berkaitan dengan bidang pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Jangan sampai ada pendapat yang muncul bahwa hidup di kota lebih enak dibandingkan hidup di desa. Paradigma yang perlu dimunculkan, hidup di kota dan desa sama enaknya.

Perbedaan jenis kelamin memberikan pengaruh yang berbeda terhadap kebahagiaan yang dirasakan. Secara umum pada tahun 2017 Laki-laki di Jawa Barat merasa lebih berbahagia dibandingkan perempuan.

Tabel 3
Indeks Kebahagiaan dan Dimensi Penyusun Indeks Kebahagiaan dirinci
Berdasarkan Jenis Kelamin di Jawa Barat Tahun 2017

Jenis Kelamin	Indeks Kebahagiaan	Dimensi Penyusun Indeks Kebahagiaan				
		Indeks Kepuasan Hidup			Indeks Perasaan	Indeks Makna Hidup
		Subdimensi		Total		
		Personal	Sosial			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Laki-laki	70,02	65,30	74,93	70,11	67,20	72,52
Perempuan	69,14	65,67	74,99	70,33	66,46	70,38
Jawa Barat	69,58	65,48	74,96	70,22	66,83	71,43

Gap kebahagiaan tertinggi terjadi pada dimensi makna hidup, dimana laki-laki merasa lebih bahagia dari perempuan, dengan selisih angka indeks sebesar 2,14 point. Ketimpangan ini muncul karena laki-laki cenderung mempunyai peran sosial yang lebih luas dibandingkan dengan perempuan. Dalam kehidupan sehari-hari di Jawa Barat masih terjadi bahwa laki-laki mempunyai kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan pengetahuan serta pola pikirnya dibandingkan perempuan. Laki-laki juga cenderung bisa lebih terbuka terhadap berbagai hal baru sehingga membuat mereka merasa lebih optimis untuk menjalani kehidupannya.

Pendidikan merupakan jalan menuju kehidupan yang lebih baik. Dengan pendidikan yang baik akan diperoleh berbagai macam ilmu yang sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan. Ilmu yang dimiliki mempunyai pengaruh yang kuat terhadap diri seseorang dalam memberikan respon terhadap apa yang dialami. Kemampuan memberikan respon positif terhadap segala hal yang dialami inilah yang mempunyai pengaruh terkuat terhadap kebahagiaan yang dirasakan.

Tabel 4
Indeks Kebahagiaan dan Dimensi Penyusun Indeks Kebahagiaan dirinci
Berdasarkan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Jawa Barat
Tahun 2017

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Indeks Kebahagiaan	Dimensi Penyusun Indeks Kebahagiaan				
		Indeks Kepuasan Hidup			Indeks Perasaan	Indeks Makna Hidup
		Subdimensi		Total		
		Personal	Sosial			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Tidak Pernah Sekolah	65,58	58,94	74,73	68,83	64,31	65,45
Tidak Tamat SD/Sederajat	65,95	59,85	74,96	67,41	63,51	66,69
SD Sederajat	67,94	62,95	75,13	69,04	65,25	69,29
SMP Sederajat	69,56	65,80	74,68	70,24	66,22	71,91
SMA Sederajat	71,51	68,65	74,75	71,70	68,57	74,01
Diploma I, II, III	73,63	72,52	75,13	73,83	70,52	76,27
Diploma IV/S1	76,40	74,83	75,40	75,12	74,43	79,53
S2, S3	78,55	76,94	76,57	76,76	75,14	83,50
Jawa Barat	69,58	65,48	74,96	70,22	66,83	71,43

Pendidikan formal yang ditamatkan oleh penduduk ternyata berpengaruh kuat dan positif terhadap kebahagiaan yang dirasakan. Semakin tinggi jenjang pendidikan formal yang ditamatkan, semakin tinggi pula tingkat kebahagiaan yang dirasakan.

Kebahagiaan pada dimensi kepuasan hidup pada sub dimensi sosial tidak banyak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan formal yang ditamatkan. Namun pada sub dimensi personal, jenjang pendidikan tertinggi yang pernah ditamatkan sangat mempengaruhi kebahagiaan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan hidup personalnya. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk Jawa Barat semakin sadar akan arti pentingnya berpendidikan formal yang tinggi. Pendidikan yang semakin tinggi memberikan rasa kepuasan yang memberikan menimbulkan perasaan tenang dan senang, serta membuat kehidupannya semakin bermakna.

D. SIMPULAN

Kebahagiaan penduduk Jawa Barat tahun 2017 berdasarkan karakteristik sosial demografi, yaitu penduduk yang hidup di wilayah perkotaan merasa lebih berbahagia dibandingkan penduduk yang ada di wilayah pedesaan, penduduk laki-laki merasa lebih bahagia dibandingkan penduduk perempuan, dan semakin tinggi tingkat pendidikan penduduk, maka akan semakin merasa bahagia.

Secara umum penduduk Jawa Barat pada tahun 2017 merasa bahagia dalam kehidupannya. Dimensi perasaan memiliki tingkat kebahagiaan terendah, sedangkan dimensi makna hidup memiliki tingkat kebahagiaan tertinggi. Kontribusi dimensi Kepuasan Hidup terhadap indeks kebahagiaan sebesar 34,80 %, dimensi Perasaan sebesar 31,18 %, dan dimensi Makna Hidup sebesar 34,02 %.

Angka Indeks Kebahagiaan Jawa Barat Tahun 2017 sebesar 69,58 tergolong rendah meskipun masih dalam kategori bahagia. Oleh karena itu sudah selayaknya semua pihak khususnya pemerintah Provinsi Jawa Barat memikirkan bahwa tujuan pembangunan yang dilakukan adalah untuk membahagiakan warganya. Supaya pembangunan lebih tepat sasaran dan bisa membahagiakan warganya, maka dalam perencanaan lebih melibatkan masyarakat agar bisa diketahui pembangunan seperti apakah yang diharapkan oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, F. (2013). *Kontribusi Rifka Annisa Women's Crisis Center Yogyakarta Dalam Penanganan Tindak Pidana Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Skripsi Fakultas Syari'ah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Indeks Kebahagiaan 2017*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bertens, K. (1993). *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Forgeard, M. J. C. dkk. (2011). Doing The right Thing: Measuring Well Being for Public Policy. *International Journal of Wellbeing*, 1(1), 79-106.
- Kapteyn, A., Smith, J. P. & Soest, A. V. (2010). *Life Satisfaction. International Differences in Well-Being*. New York: Oxford University Press.
- Martin, M. W. (2012). *Happiness and The Good Life*. New York: Oxford University Press.
- Martin, M. W. (2013). *OECD Guidelines on Measuring Subjective Well-Being*. Paris: OECD Publisng.